

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad *Sollahu'aliahi wa salam* mengandung implikasi pendidikan sebagai realisasi dari rahmat bagi seluruh alam. Pendidikan berasal dari kata “*didik*”, lalu kata ini mendapat awalan *me* sehingga menjadi “*mendidik*”, artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran (Syah, 2010 : 10). Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik (KBBI, 2016).

Dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Bab 1 ayat 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengembangan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (UU No. 20, 2003).

Untuk mengembangkan potensi tersebut, manusia membutuhkan bantuan yang berupa bimbingan, dorongan, dan arahan melalui pendidikan yang difokusnya belajar dan dalam mewujudkan tujuan pendidikan, maka perlu adanya proses belajar mengajar. Dalam proses mengajar diperlukan aktivitas sebab pada prinsipnya belajar merupakan suatu proses aktivitas yang menyebabkan terjadinya perubahan positif, (kognitif, afektif, dan psikomotor) pada diri seseorang yang merupakan hasil interaksi, bimbingan dan pengalaman dengan melibatkan aspek

kognitif, afektif dan psikomotorik (Jamaluddin, dkk., 2015 : 26). Jadi simpulan uraian di atas yaitu perubahan yang didapatkan dari belajar adalah berupa kognitif, efektif, dan psikomotor.

Salah satu kemampuan menurut Taksonomi Bloom, kemampuan berfikir secara hirarkis yang terdiri dari pengetahuan pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Benar tidaknya hubungan tindakan dengan kemampuan intelektual itulah yang terjadi dasar untuk menelusuri fenomena empiris yang terjadi di lapangan.

Menurut Quraish Syihab (2013 : 6) bahwa “Sungguh perintah membaca merupakan sesuatu yang paling berharga yang pernah diberikan kepada umat manusia. “membaca” dalam aneka maknanya adalah syarat pertama dan utama pengembangan ilmu dan teknologi, serta syarat utama membangun peradaban.”

Dengan demikian, al-Quran mempunyai tiga tujuan pokok yakni salah satunya sebagai petunjuk akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya secara individual atau kolektif.

Kepentingan akhlak dalam kehidupan manusia dinyatakan dengan jelas dalam al-Quran. Al-Quran menerangkan berbagai pendekatan yang meletakkan al-Quran sebagai sumber pengetahuan mengenai nilai dan akhlak yang paling jelas. Akhlak mulia dan akhlak buruk digambarkan dalam perwatakan manusia, dalam sejarah dan dalam realitas kehidupan manusia semasa al-Quran diturunkan. Al-Quran juga menggambarkan perjuangan para Rasul untuk menegakkan nilai-nilai mulia dan murni di dalam kehidupan dan ketika mereka ditentang oleh kefasikan, kekufuran, dan kemunafikan yang menggagalkan tegaknya akhlak yang mulia sebagai teras kehidupan yang luhur dan murni itu (Anwar, 2010 : 21).

Pendidikan Agama Islam bersumber pada al-Quran sebagai sumber hukum Islam pertama yang mempunyai hubungan sangat erat dengan Pendidikan Agama

Islam. Materi yang ada dalam Pendidikan Agama Islam seluruhnya ada pada al-Quran. Mengingat pentingnya menulis dan membaca al-Quran maka Madrasah sebagai lembaga formal terus berusaha menciptakan kondisi-kondisi yang dapat menunjang dengan menerapkan berbagai konsep yang relevan dengan pelaksanaan pendidikan.

Berbicara masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena dijumpai pendapat para ahli mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Pendidikan Agama Islam memegang peranan penting dalam mewujudkan siswa yang berakhlakul karimah, memiliki kepribadian dan intelektual tinggi. Secara umum kepribadian dapat dibentuk di Madrasah, namun madrasah bukan satu-satunya sarana yang berperan dalam membentuk siswa yang shaleh. Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat tetap *concern* terhadap upaya pembentukan akhlak siswa yang didukung oleh lingkungan masyarakat. Artinya nilai-nilai yang ditanamkan melalui Pendidikan Agama Islam di madrasah hendaknya dijaga agar tidak berbenturan dengan nilai-nilai yang dianut di luar sekolah.

Pendidikan akhlak tidak hanya dapat dipahami secara terbatas pada pelajaran agama saja, karena perilaku akhlak siswa tidak cukup diukur hanya dari pemahaman mereka menguasai hal-hal yang bersifat kognitif saja, akan tetapi yang lebih penting adalah pemahaman nilai-nilai keagamaan dan akhlak dapat tertanam dalam jiwa siswa, serta sejauh mana nilai-nilai itu terwujud dalam tingkah lakunya sehari-hari.

Berdasarkan studi pendahuluan di MAN 2 Kota Bandung, bagi guru yang memberikan secara khusus pembelajaran di kelas mengenai menulis dan membaca al-Quran tidak menutup kemungkinan ditemukan suatu permasalahan yaitu Guru

Mata Pelajaran Al-Quran Hadis Nunuy Nurjanah, S.Pd.I. mengatakan bahwa masih ada peserta didik khususnya di kelas XI IIS dan IIK yang tidak memperhatikan guru ketika sedang membaca dan menulis al-Quran pada saat proses pembelajaran berlangsung, dan kurangnya motivasi, frekuensi dan minat belajar siswa dalam hal menulis dan membaca al-Quran, serta kurangnya adab atau etika ketika menulis dan membaca al-Quran terutama dalam aspek belajar pada mata pelajaran al-Quran Hadis maupun di luar dari proses pembelajaran. Terkadang masih banyak peserta didik yang tidak memperhatikan etika atau adab membaca dan menulis al-Quran, karena merupakan kalam Allah yang harus dijaga kesuciannya.

Pembelajaran al-Quran khususnya dalam menulis dan membaca merupakan suatu yang diterapkan oleh guru kepada peserta didik sebagai suatu aktivitas untuk meningkatkan kemampuan menulis dan membaca al-Quran dengan baik dan benar. Dalam intensitas menulis dan membaca al-Quran pada peserta didik juga tidak terlepas dari akhlak yakni ketekunan, kesabaran dan kedisiplinan peserta didik. Menurut Kepala Madrasah Dr. H. Asep Encu, M.Pd. bahwa masih banyak anak-anak yang perlu di bimbing dalam hal menulis dan membaca al-Quran, yang sehingga bisa bermanfaat bagi dirinya, madrasah, dan masyarakat. Maka dari itu, guru sebagai fasilitator sebaiknya memberikan arahan dan motivasi terhadap peserta didik dalam hal menulis dan membaca al-Quran.

Dari beberapa permasalahan yang terjadi di atas maka peneliti mengambil satu masalah yang menjadi fokus penelitian yakni mengenai hubungan intensitas menulis dan membaca alquran dengan akhlak peserta didik. Berangkat dari latar belakang di atas maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **Intensitas Menulis dan Membaca Al-Quran pada Mata Pelajaran Al-Quran**

**Hadis Hubunganya dengan Akhlak Peserta Didik** (Penelitian di Kelas XI IIS dan IIK di MAN 2 Kota Bandung).



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka pertanyaan-pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana intensitas menulis dan membaca al-Quran peserta didik pada mata pelajaran al-Quran Hadits di kelas XI IIS dan IIK MAN 2 Kota Bandung ?
2. Bagaimana akhlak peserta didik di kelas XI IIS dan IIK di MAN 2 Kota Bandung ?
3. Bagaimana hubungan intensitas menulis dan membaca peserta didik dengan akhlak peserta didik di kelas XI IIS dan IIK MAN 2 Kota Bandung ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui intensitas menulis dan membaca al-Quran peserta didik pada mata pelajaran al-Quran Hadits di kelas XI IIS dan IIK MAN 2 Kota Bandung.
2. Mengetahui akhlak peserta didik di kelas XI IIS dan IIK di MAN 2 Kota Bandung.
3. Mengetahui hubungan intensitas menulis dan membaca peserta didik dengan akhlak peserta didik di kelas XI IIS dan IIK MAN 2 Kota Bandung.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis
  - a. Untuk pengembangan keilmuan di bidang pembelajaran PAI.
  - b. Untuk meningkatkan motivasi belajar dalam pengembangan metode pembelajaran.

- c. Untuk meningkatkan intensitas menulis dan membaca al-Quran peserta didik.
- d. Untuk meningkatkan akhlak peserta didik di Madrasah maupun di Masyarakat.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat memberikan gambaran dan pelajaran mengenai intensitas menulis dan membaca al-Quran pada mata pelajaran al-Quran Hadits hubungannya dengan akhlak peserta didik

### b. Bagi siswa

Penelitian ini dapat memberikan kesempatan siswa untuk meningkatkan kemampuan menulis dan membaca dalam mempelajari makna atau isi kandungan al-Quran dengan baik dan benar dan mengaplikasikan nilai-nilai akhlak mulia yang terdapat pada al-Quran

### c. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah informasi serta masukan yang berharga bagi para guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengetahui kemampuan siswa, Dengan mengimplementasikan akhlak dalam menulis dan membaca Al-Qur'an siswa yang kurang paham dengan nilai-nilai akhlak pada Al-Qur'an serta diharapkan akan timbul keseimbangan dalam belajar di kelas.

### d. Bagi sekolah



Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi berharga bagi kepala sekolah untuk mengambil suatu kebijakan yang paling tepat dalam kaitannya dengan hubungan intensitas menulis dan membaca al-Quran dengan akhlak peserta didik

#### **E. Kerangka Berfikir**

Kata intensitas berasal dari bahasa Inggris, yaitu *intense* yang berarti semangat, giat. Menurut KBBI, intensitas bisa diartikan keadaan tingkatan atau ukuran intensnya (KBBI, 2016). Secara lebih luas, intensitas dimaknai sebagai kebulatan tenaga yang dikerahkan untuk suatu usaha. Jadi, intensitas merupakan usaha yang dilakukan oleh seseorang dengan penuh semangat untuk mencapai tujuan tertentu.

Ada beberapa indikator intensitas menulis yaitu sebagai berikut (Nuraini, 2011: 12) :

##### 1. Motivasi

Pengertian dasar motivasi adalah keadaan internal organisme (baik manusia maupun hewan) yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu. Menurut ahli psikologi mendefinisikan motivasi sebagai proses di dalam diri individu yang aktif, mendorong, memberikan arah, dan menjaga perilaku setiap saat. Motivasi juga diartikan sebagai pengaruh kebutuhan-kebutuhan dan keinginan terhadap intensitas dan arah perilaku seseorang (Jamaludin, dkk. 2015: 150).

Dari sudut sumbernya, motivasi dibagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah semua faktor yang berasal dari dalam individu dan memberikan dorongan untuk melakukan sesuatu. Seperti seorang siswa yang gemar membaca, maka ia tidak perlu



disuruh-suruh untuk membaca, karena membaca tidak hanya kesenangannya, tapi bisa jadi juga telah menjadi kebutuhannya. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah faktor yang datang dari luar diri individu tetapi memberi pengaruh terhadap kemauan untuk belajar. Seperti pujian, peraturan, tata tertib, teladan guru, orang tua, dan lain sebagainya (Jamaludin, dkk. 2015: 150).

## 2. Frekuensi Kegiatan

Frekuensi dapat diartikan dengan kekerapan atau kejarangan kerapnya, frekuensi yang dimaksud adalah seringnya kegiatan itu dilaksanakan dalam periode waktu tertentu.

## 3. Minat

Minat timbul apabila individu tertarik pada sesuatu karena sesuai dengan kebutuhannya atau merasakan bahwa sesuatu yang akan digeluti memiliki makna bagi dirinya. Menurut Reber minat bukanlah istilah yang populer dalam psikologi disebabkan ketergantungannya terhadap berbagai faktor internal lainnya, seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan.

Dalam hal untuk meningkatkan minat belajar yaitu sebagai berikut, *pertama*, dengan membuat materi yang akan dipelajari semenarik mungkin dan tidak membosankan, baik dari bentuk buku materi, desain pembelajaran yang membebaskan siswa untuk mengeksplorasi apa yang dipelajari, melibatkan seluruh domain belajar siswa (kognitif, afektif, psikomotor) sehingga siswa menjadi aktif, maupun performansi guru yang menarik saat mengajar; *kedua*, pemilihan jurusan atau bidang studi. Dalam hal ini,

alangkah baiknya jika jurusan atau bidang studi dipilih sendiri oleh siswa sesuai dengan minatnya (Jamaludin, dkk. 2015: 150-151).

Menurut Poteet seperti yang dikutip oleh Abdurahman (2012 : 179) bahwa “Menulis merupakan penggambaran visual tentang pikiran, perasaan, dan ide dengan menggunakan simbol-simbol sistem bahasa penulisannya untuk keperluan komunikasi atau mencatat.”

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa :

- (1) Menulis merupakan salah satu komponen sistem komunikasi
- (2) Menulis adalah menggambarkan pikiran, perasaan, dan ide ke dalam bentuk lambing-lambang bahasa grafis; dan
- (3) Menulis dilakukan untuk keperluan mencatat dan komunikasi.

Pada awalnya kemampuan menulis anak muncul sejak mereka bisa mencoret-coret, yang biasanya muncul pada usia dua atau tiga tahun. Pada masa anak-anak awal, keahlian motor anak biasanya sudah cukup untuk membuat mereka bisa menulis bentuk huruf dan nama mereka. Di usia empat tahun dapat menulis nama mereka sendiri. Anak usia lima tahun dapat menulis menulis huruf dan menyalin beberapa kata, saat mereka mengembangkan keterampilan menulis ini, mereka pelan-pelan belajar membedakan ciri-ciri huruf, apakah garis suatu huruf harus lurus atau bengkok, terbuka atau tertutup, dan seterusnya (Sanrock, 2007 : 431).

Menulis membutuhkan keseriusan, kesungguhan, ketekunan, dan semangat pantang menyerah, meski tidak harus dilakukan secara kaku. Anak-anak dibebaskan menulis sesuai bakatnya, sesuai topik yang disukainya, dan tidak ditargetkan muluk-muluk, yang penting setiap hari intensif mereka mengasah kemampuan menulis sehingga ada kemajuan yang diperoleh secara konsisten.

Setelah menulis ini tumbuh dengan baik pelan tapi pasti, anggota komunitas ini akan menularkan virus menulis ini kepada teman-temannya yang lain (Jamal, 2013 : 117-118).

Pada masa kini, penulisan al-Quran dapat dikatakan telah berjalan cukup lancar dengan keterlibatan pemerintah melalui Departemen Agama, dan dengan lahirnya berbagai alat-alat yang dapat dengan mudah menampilkan al-Quran dalam bentuk tulisan/terbaca maupun terdengar. Meskipun dapat diduga bahwa belum setiap keluarga Muslim memiliki Al-Quran dan mampu membacanya. Al-Quran yang menyatakan dirinya sebagai *hudan li an-nas* (petunjuk bagi seluruh manusia) (Shihab, 2011 : 571).

Berbagai faktor yang berpengaruh terhadap menulis yaitu : motorik, perilaku, persepsi, memori, kemampuan melaksanakan *cross modal*, penggunaan tangan dominan, dan kemampuan memahami intruksi (Abdurahman, 2012 : 201). Latihan menulis bukan semata-mata mengajarkan kegiatan dengan produk berupa tulisan yang baik dan dapat dibaca dengan mudah. Lebih jauh dari itu, kegiatan dalam pengajaran menulis indah itu akan memiliki *nurturant effect* berupa terlatihnya kesabaran, ketekunan, dan disiplin (Suyatno dan Hisyam, 2000 : 93). Maka dari itu dari beberapa faktor dan indikator dapat menimbulkan akhlak yang terpuji yakni kesabaran, ketekunan, dan kedisiplinan.

Ahmad Syarifudin (2007 : 69) juga menjelaskan bahwa disiplin tulis menulis sudah berkembang sejak masa kenabian. Abdullah bin Sa'id bin Ash misalnya, mendidik banyak orang menulis di Madinah atas perintah Rasulullah *Sollahu' aliahi wa salam*. Imam Bukhari juga mengabadikan ucapan Abu Hurairah *radhiallohu a'nhu* yang menunjukkan pentingnya tulis menulis :

“Telah menceritakan kepada kami 'Ali bin 'Abdullah berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan berkata, telah menceritakan kepada kami 'Amru berkata, telah

mengabarkan kepadaku Wahhab bin Munabbih dari saudaranya berkata, aku mendengar Abu Hurairah berkata, "Tidaklah ada seorangpun dari sahabat Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* yang lebih banyak haditsnya dibandingkan aku, kecuali 'Abdullah bin 'Amru. Sebab ia bisa menulis sedang saya tidak." Ma'mar juga meriwayatkan dari Hammam dari Abu Hurairah." (Bukhari, TT : 110)

Selain dari kegiatan menulis, kegiatan membaca juga memiliki peranan yang penting dalam alquran, sampai-sampai ayat yang pertama kali diturunkan yakni "iqro" artinya "bacalah!".

Membaca merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh semua anak karena melalui membaca anak dapat belajar banyak tentang berbagai bidang studi. Oleh karena itu, membaca merupakan keterampilan yang harus diajarkan sejak anak SD dan kesulitan belajar membaca harus secepatnya diatasi. Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu, anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar (Abdurahman, 2012 : 157).

Dari beberapa keutamaan membaca al-Quran yaitu sebagai berikut :

- 1) Siapa yang ingin bercakap – cakap dengan Allah hendaklah membaca al-Quran
- 2) Ibadah yang paling utama bagi umatku adalah membaca al-Quran
- 3) Orang yang paling baik diantara kalian adalah orang yang mau belajar al-Quran dan mengajarkannya
- 4) Bacalah al-Quran, karena ia akan datang pada hari Kiamat selaku pemohon ampun bagi membacanya
- 5) Sinarlah rumahmu dengan shalat dan bacaan al-Quran.

Sedangkan peringatan bagi yang lalai membaca al-Quran ialah :

- 1) Barangsiapa lalai membaca al-Quran ia masuk golongan orang yang sengaja melalaikan/berpaling dari al-Quran
- 2) Orang yang lalai/tidak bisa membaca al-Quran hingga akhir hayatnya (berpaling dari al-Quran) akan memikul dosa yang besar pada hari Kiamat nanti, dosa amat buruk yang mereka pikul selama-lamanya di akhirat kelak
- 3) Islam mewajibkan belajar (al-Quran) tanpa batasan usia sejak dalam buaian hingga menjelang liang lahat (Abdul, 2007 : XV).

Menurut Quraish Syihab (2013 : 6) bahwa “sungguh perintah membaca merupakan sesuatu yang paling berharga yang pernah diberikan kepada umat manusia. “membaca” dalam aneka maknanya adalah syarat pertama dan utama pengembangan ilmu dan teknologi, serta syarat utama membangun peradaban”.

Al-Quran memberikan petunjuk dalam persoalan-persoalan Akidah, Syariah, dan Akhlak, dengan jalan meletakkan dasar-dasar prinsipil mengenai persoalan-persoalan tersebut; dan Allah SWT. menugaskan Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wasallam.*, untuk memberikan keterangan yang lengkap mengenai dasar-dasar itu, mempelajari al-Quran adalah kewajiban.

Berikut ini berbagai prinsip dasar untuk memahaminya, khusus dari segi hubungan al-Quran dengan ilmu pengetahuan. Atau, dengan kata lain mengenai “Memahami al-Quran dalam hubungannya dengan ilmu pengetahuan”. Persoalan ini penting, terutama pada masa-masa sekarang ini, dimana perkembangan ilmu pengetahuan demikian pesat dan meliputi seluruh aspek kehidupan (Shihab 2014 : 45-46).

Al-Qur’an memuat berbagai pedoman dasar bagi kehidupan umat manusia. Kita sebagai seorang muslim harus meyakini tuntunan yang berkaitan dengan keimanan/akidah, yaitu ketetapan yang berkaitan dengan Iman kepada Allah SWT., Malaikat-malaikat, Kitab-kitab, Rasul-rasul, Hari Akhir, serta Qadha dan Qadar. Sebagai seseorang yang berpegang teguh kepada al-Qur’an kita harus memiliki

budi pekerti yang luhur karena al-Qur'an berisikan tuntunan yang berkaitan dengan akhlak, yaitu ajaran agar orang Muslim memiliki budi pekerti yang baik serta etika kehidupan.

Sebagai seorang yang berpegang teguh kepada al-Qur'an kita harus melaksanakan ibadah karena al-Qur'an berisikan tuntunan yang berkaitan dengan ibadah yakni Shalat, Puasa, Zakat dan Haji. Sebagai seorang yang berpegang teguh kepada al-Qur'an kita harus bergaul dengan sesama dengan baik sebab al-Qur'an berisi tuntunan yang berkaitan dengan amal perbuatan manusia dalam masyarakat (Rosidin dkk., 2014: 10 - 11).

Jadi pentingnya membaca al-Quran adalah untuk meningkatkan nilai-nilai akhlak di dalam kehidupan sehari-hari dengan mengimplementasikan makna isi kandungan ayat al-Quran untuk menjadi syarat utama membangun peradaban yang maju.

Akhlak berasal dari bahasa Arab *khuluq* yang jamaknya *akhlak*. Menurut bahasa akhlak adalah perangai, tabiat, dan agama. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalq* yang berarti "kejadian", serta erat hubungannya dengan kata *khaliq* yang berarti "pencipta" dan makhluk yang berarti "yang diciptakan" (Anwar, 2010 : 11).

Pada dasarnya tujuan pokok akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradab istiadat yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Kalau diperhatikan ibadah-ibadah inti dalam Islam memiliki tujuan pembinaan akhlak mulia.

Kepentingan akhlak dalam kehidupan manusia dinyatakan dengan jelas dalam al-Quran. Al-Quran menerangkan berbagai pendekatan yang meletakkan al-Quran sebagai sumber pengetahuan mengenai nilai dan akhlak yang paling jelas.



Akhlak mulia dan akhlak buruk digambarkan dalam perwatakan manusia, dalam sejarah dan dalam realitas kehidupan manusia semasa al-Quran diturunkan.

Al-Quran juga menggambarkan perjuangan para Rasul untuk menegakkan nilai-nilai mulia dan murni di dalam kehidupan dan ketika mereka ditentang oleh kefasikan, kekufuran, dan kemunafikan yang menggagalkan tegaknya akhlak yang mulia sebagai teras kehidupan yang luhur dan murni itu (Anwar, 2010 : 21).

Jadi dengan intensitas menulis dan membaca al-Quran peserta didik akan mengalami peningkatan akhlak dalam kehidupan sehari-hari, karena pada dasarnya al-Quran menggambarkan perjuangan para Rasul untuk menegakkan nilai-nilai mulia dan murni di dalam kehidupan di dunia dan bahkan di akhirat akan mendapatkan balasan amalan yang setimpal ketika hidup di dunia.

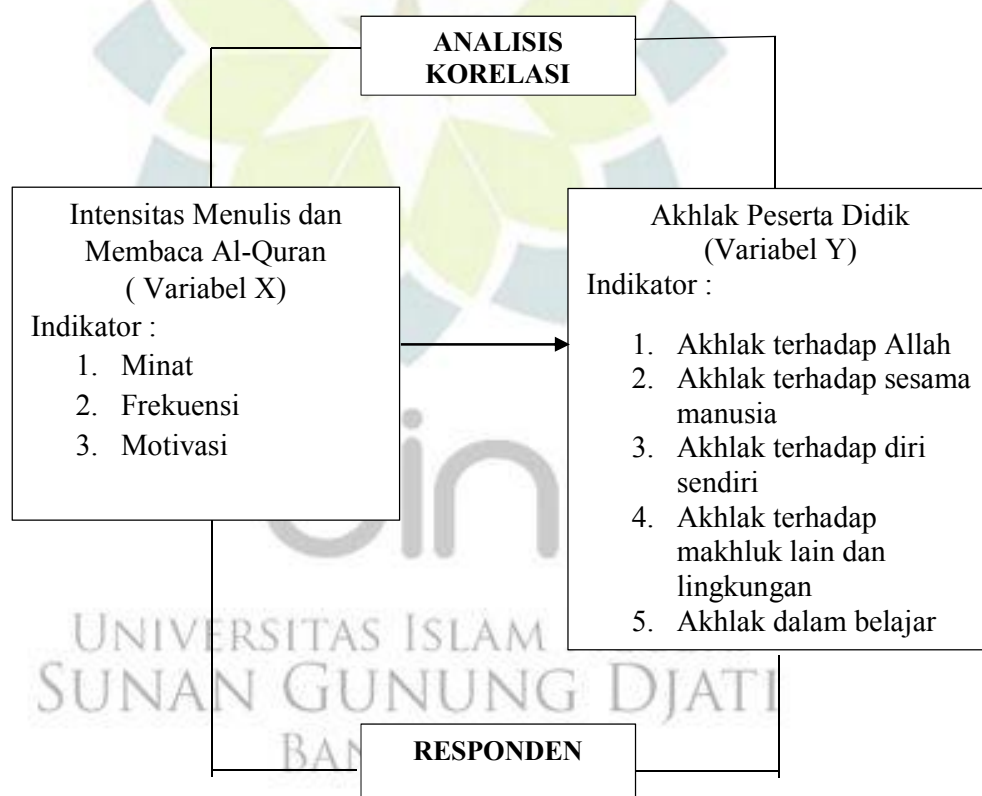
Dalam mempelajari al-Quran ada tiga dari beberapa adab atau etika dalam menulis dan membaca al-Quran atau mempelajari al-Quran, menurut Imam Nawawi di dalam kitabnya *At-Tibyaan fii Aadaabi Hamalatil Quran* yaitu :

- 1) Orang yang mempelajari menulis dan membaca al-Quran sepatutnya menunjukkan dalam keadaan yang ikhlas *Lillahita'ala*
- 2) Diutamakan dalam keadaan yang suci dari hadas
- 3) Jika hendak memulai menulis dan membaca hendaknya dalam keadaan yang khusyuk dan merenungkan maknanya.

Dari penjelasan di atas tersebut menunjukkan bahwa intensitas menulis dan membaca al-Quran ini sangat perlu bagi peserta didik dan hendaknya memperhatikan etika atau adab dalam mempelajari al-Quran serta menjadikan seseorang yang berakhlak terpuji di madrasah ataupun di luar madrasah, karena bila tidak mempunyai pengalaman pendidikan tentang intensitas menulis dan membaca al-Quran akan sulit dan mudah menyerah untuk mengikuti pembelajaran di kelas.



Hasil yang diperoleh dari intensitas menulis dan membaca al-Quran dinyatakan dalam bentuk kognitif belajar dan psikomotor. Intensitas menulis dan membaca al-Quran mempunyai hubungan dengan akhlak peserta didik khususnya pada mata pelajaran al-Quran Hadits, jika intensitas menulis dan membaca al-Qurannya pada mata pelajaran al-Quran Hadits baik dan benar dalam pembelajarannya maka akan berpengaruh terhadap akhlak peserta didik di kelas maupun di luar kelas. Kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



## F. Hipotesis Penelitian

Untuk menguji ada tidaknya hubungan antara variabel X (intensitas menulis dan membaca al-Quran) dengan variabel Y (Akhlak), maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesa Alternative ( $H_a$ ): Terdapat hubungan antara intensitas menulis membaca al-Quran dengan akhlak peserta didik.

Masalah yang diteliti ini melibatkan dua variabel, yaitu intensitas menulis dan membaca al-Quran sebagai variabel x dan akhlak peserta didik sebagai variabel y. Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pemikiran yang telah dirumuskan di atas, maka peneliti merumuskan hipotesis yaitu “semakin tinggi intensitas menulis dan membaca al-Quran maka akan semakin tinggi pula akhlak peserta didik kelas XI IIS dan IIK di MAN 2 Kota Bandung” dan sebaliknya semakin rendah intensitas menulis dan membaca al-Quran maka akan semakin rendah akhlak peserta didik.

Untuk menguji hipotesis di atas perlu menggunakan pengujian dengan rumus korelasi *product moment* yang dilakukan dengan membandingkan antara  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$ . Pengujian hipotesis di atas di ukur dengan taraf signifikansi 5 % terhadap hipotesis sebagai berikut:  $T_{hitung} \geq T_{tabel}$  atau dengan kata lain ada hubungan antara variabel X (intensitas menulis dan membaca al-Quran) dengan variabel Y (Akhlak peserta didik).

## G . Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa peneliti terdahulu telah menemukan hasil penelitian yang diperolehnya yaitu :

*Pertama*, skripsi yang berjudul “Hubungan antara Intensitas Membaca al-Quran Siswa dengan Akhlak Siswa MA Al-Khoiriyah Tahun Ajaran 2015/2016” Tahun 2016 Oleh: Zulfidayati NIM. 093111120 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, peneliti mengambil simpulan sebagai berikut:

Intensitas membaca al-Quran siswa di MA Al-Khoiriyah mempunyai rata-rata yaitu  $X = 68$  termasuk dalam kategori cukup termasuk dalam kategori cukup, yaitu berada pada interval nilai  $68 - 77$ . Akhlak siswa di MA Al-Khoiriyah mempunyai rata – rata  $Y = 77,4$  termasuk dalam kategori cukup, yaitu berada pada interval nilai  $77 - 81$ . Untuk menentukan pengaruh variabel intensitas membaca al-Quran siswa ( $X$ ) terhadap akhlak siswa MA Al-Khoiriyah ( $Y$ ). Maka dapat diolah ke dalam rumus analisis regresi dengan satu prediktor dan diperoleh hasil persamaan regresi  $\hat{Y} = 19,361 + 0.854X$  dan hasil varians garis regresi  $F_{hitung} = 219,77 > F_{tabel} ( 0,05 ; 1, 29) = 4, 17$  berarti signifikan dan  $F_{hitung} = 219,77 > F_{tabel} ( 0,01 ; 1, 29) = 7, 57$  berarti signifikan.

Penelitian di atas mempunyai topik yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis namun objek penelitian di atas berbeda dengan yang dilakukan oleh penulis yaitu tempat penelitian dan dengan melihat hasil pengujian hipotesis variabel  $X$  dan  $Y$  pada taraf signifikansi  $0, 01$  dan  $0, 05$  keduanya menunjukkan signifikan, penelitian yang dilakukan oleh penulis sama dengan peneliti di atas namun penulis menambahkan subjek penelitiannya dibanding peneliti di atas.

*Kedua*, Skripsi yang berjudul “Aktivitas Ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Quran Hubungannya Dengan Prestasi Belajar PAI (Penelitian Deskriptif pada Siswa Kelas IV dan V SDN Wanaherang Gunung Putri Bogor)” oleh Lilis Kurniasari NIM. 1210202361 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut di dalam skripsinya :

berdasarkan hasil perhitungan dan pengolahan data yaitu variable x (aktivitas ekstrakurikuler baca tulis al-Quran) dilihat dari tendensi sentral yaitu mean, mean yang diperoleh  $83,92 : 20 = 4,19$  termasuk kategori tinggi karena berada pada interval 3,5-4,5. Sedangkan data variable Y (Prestasi belajar PAI) mean yang diperoleh 80,84 termasuk kategori sangat baik karena di integral 80-100. Sedangkan hasil perhitungan koefisien korelasi antara kedua variable tersebut mencapai nilai sebesar 0,61 yang berarti termasuk ke dalam kategori cukup, karena berada pada interval 0,40 - 0,70, sementara pengaruh variable aktivitas ekstrakurikuler baca tulis al-Quran terhadap prestasi belajar PAI, sebesar 21% dengan demikian masih banyak faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar PAI siswa sebesar 89%.

Jadi penelitian di atas merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisis koefisien korelasi, penulis dengan peneliti diatas mempunyai kesamaan pada pengumpulan datanya yaitu pada analisis datanya yakni menggunakan koefisien korelasi, akan tetapi dari variable keseluruhannya berbeda, melihat hasil pengujian hipotesis variabel X dan Y pada taraf signifikansi 0, 01 dan 0, 05 keduanya menunjukkan signifikan sehingga hasil penelitian yang diatas dengan penulis mempunyai perbedaan dan persamaan.

*Ketiga*, Skripsi yang berjudul “Pengaruh Intensitas Membaca al-Quran terhadap Pergaulan Siswa Kelas VII Mts Sudirman Kopeng Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang Tahun 2012” oleh Mardiyah NIM. 11108125 Jurusan Pendidikan Agama Islam STAIN Salatiga, peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut didalam skripsinya :

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Intensitas membaca Al-Qur'an siswa kelas VII MTs Sudirman Kopeng Tahun 2012 berada pada kategori baik. Hal ini sesuai hasil penelitian bahwa yang menunjukkan kategori baik mencapai 70,58%, kategori sedang 29,42% dan kategori kurang 0%
2. Pergaulan siswa kelas VII MTs Sudirman Kopeng Tahun 2012 berada pada kategori baik. Hal ini sesuai hasil penelitian bahwa yang menunjukkan kategori baik mencapai 61,76%, kategori sedang 38,24% dan kategori kurang 0%
3. Ada pengaruh secara positif dan signifikan antara Intensitas membaca Al- Qur'an terhadap pergaulan siswa kelas VII MTs Sudirman Kopeng Kabupaten Semarang. Hal ini ditunjukkan dengan rumus product moment ( $r$  hitung) dengan jumlah responden = 34, kolom N (membacanya ke kanan) dalam kolom signifikansi 5% dalam tabel diperoleh 0,339 dan taraf signifikansi 1% diperoleh bilangan 0,436, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa: Pada taraf signifikansi 5%  $r$  tabel = 0,339 dan  $r$  hitung = 0,788 sehingga  $r$  hitung >  $r$  tabel dan pada taraf signifikansi 1%  $r$  tabel = 0,436 dan  $r$  hitung = 0,788 sehingga  $r$  hitung >  $r$  tabel.

Jadi penelitian diatas merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisis koefisien korelasi, penulis dengan peneliti diatas mempunyai kesamaan pada pengumpulan data nya yaitu pada analisis data nya yakni menggunakan koefisien korelasi, akan tetapi dari variable Y nya berbeda, melihat hasil pengujian hipotesis variabel X dan Y pada taraf signifikansi 0, 01 dan 0, 05

keduanya menunjukan signifikan sehingga hasil penelitian yang diatas dengan penulis mempunyai perbedaan dan persamaan dari yang tadi sudah dijelaskan.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG